

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kedisiplinan Santri

1. Pengertian Kedisiplinan

Yang dimaksud kedisiplinan adalah suatu latihan batin yang tercermin dalam tingkah laku yang bertujuan agar orang selalu patuh pada peraturan. Sehubungan dengan hal itu menurut Amir Daien Indrakusuma berpendapat bahwa:

“ Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan di sini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan dan larangan tersebut. Sebenarnya seluruh alat-alat pendidikan itu adalah untuk menumbuhkan rasa disiplin pada anak. Rasa disiplin yang disertai dengan keinsyafan yang dalam tentang arti dan nilai dari disiplin itu sendiri”.¹

Sedangkan menurut Drs. Hafi Ansari bahwa disiplin adalah sebagai berikut:

” Suatu sikap mental yang dengan kesadaran dan keinsyafan itu mematuhi peraturan-peraturan dan larangan yang ada terhadap suatu hal karena mengerti betul tentang pentingnya perintah dan larangan tersebut. Disiplin menjadi alat pendidikan yang ada dan harus ditanamkan pada hati sanubari anak.”²

Kalau kita perhatikan dari masing-masing pendapat di atas bahwa memang disiplin itu sangat erat hubungannya dengan kesadaran hati anak

¹ Drs. Amir Daien Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal. 66

² Drs. Hafi Ansari, Pengantar Ilmu Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal 66.

serta melakukan pembiasaan terhadap suatu kewajiban dan peraturan. Dari pembiasaan ini nanti akan tidak mudah untuk meninggalkan peraturan. Akan tetapi dalam melaksanakan kedisiplinan ini, apabila anak melakukan pelanggaran terhadap peraturan ataupun melakukan larangan-larangan, haruslah menggunakan ancaman, hukuman atau sangsi-sangsi untuk membuat anak mematuhi perintah dan peraturan serta tidak melakukan larangan-larangan itu.

Akan tetapi jika difahami, disiplin dipandang dari sisi lain dapat dimaksudkan sebagai proses pengendalian diri dari hal-hal yang menghambat kemajuan, serta pemilihan cara bertindak secara aktif demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Menurut Drs. Slameto bahwa kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar.³

Dari pendapat ini dapat dimengerti bahwa yang dimaksud “disiplin sekolah” ini adalah kerajinan siswa dalam segala tugas dan peraturan sekolah termasuk belajar. Dengan demikian yang dimaksud dengan disiplin adalah suatu latihan batin dan sikap mental yang tercermin dalam tingkah laku anak yang tetap bersedia mentaati tata tertib atau peraturan yang berlaku di sekolah.

³ Drs. Slameto, Belajar dan faktor-faktor Yang Mempengaruhinya, Jakarta, 1983, hal.67.

Sedang yang dimaksud disiplin dalam pembahasan skripsi ini ialah berdisiplin dalam berbahasa Arab di pondok pesantren sehingga bisa menunjang keberhasilan pengajaran bahasa arab di sekolah atau madrasah. Dengan adanya disiplin diharapkan anak dapat berdisiplin diri mentaati peraturan pondok pesantren sehingga dapat dicapai tujuan yang diharapkan.

Oleh karena itu anak didik perlu dibimbing atau ditunjukkan mana yang baik dan bermanfaat dan perbuatan mana yang harus dihindari sehingga anak didik tidak bertingkah laku yang merupakan pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku .

2. Pentingnya disiplin bagi santri

Sebagaimana diketahui bahwa disiplin sangat penting dalam kehidupan, baik itu di rumah, di sekolah maupun dalam masyarakat. Disiplin tidak hanya dalam kelas atau sekolah saja, tapi juga di luar sekolah seperti disiplin dalam pesantren, pemerintahan, permainan, disiplin militer, disiplin kerja dan lain-lain. Khususnya di sekolah tidak hanya di dalam kelas saja tapi juga di luar kelas dan dalam segala keaktifan, tanpa adanya disiplin segala usaha tidak akan berhasil dengan baik bahkan mengalami kehancuran.

Berdisiplin tidak hanya pada saat tertentu saja, melainkan harus setiap saat. Menurut Winarno Surakhmad bahwa: “ Disiplin sehari-hari sangat diperlukan . Kalau membiasakan kehidupan teratur dan mengerjakan semua jenis pekerjaan pada waktu dan jalan yang semestinya, maka tidak akan mengalami kesulitan apabila menghadapi pelajaran.”⁴

⁴Prof. Winarno Surakhmad M.Sc, Cara Belajar di Universitas, Jenmars, Bandung, 1980, hal 25.

Berdisiplin selain membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan watak yang baik. Watak yang baik dalam diri seseorang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur.

Dengan menggabungkan pengetahuan dan watak yang baik dalam dirinya, barulah seorang siswa kelak jadi warga yang berguna bagi masyarakat dan negara.

2.1. Disiplin dalam kelas atau sekolah

Sekolah sebagai lembaga formal perlu adanya peraturan-peraturan atau tata tertib. Tata tertib sekolah ini mengatur kehidupan para siswa yang bersifat kurikuler maupun intra kurikuler sehingga kedua aspek kehidupan tersebut wajib ditaati oleh semua siswa.

Jika suasana sekolah penuh dengan kedisiplinan, maka segala sesuatunya akan berjalan dengan tertib dan baik, sebaliknya sekolah yang tanpa disiplin sering terjadi pelanggaran terhadap tata tertib, sehingga kehidupan sekolah tersebut akan berantakan dan keadaannya menjadi kacau. Dari sini jelaslah bahwa disiplin penting untuk kehidupan sekolah.

Disiplin kelas ini perlu diciptakan dengan sebaik mungkin. Agar siswa dapat menciptakan sikap disiplin, maka tidak akan terlepas dari sikap disiplin para guru ataupun para anggota staf sekolah lainnya. Dalam hal ini guru dan semua anggota sekolah haruslah dapat memberikan teladan yang baik pada siswa dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan

sesuai dengan peraturan yang ada pada sekolah tersebut. Di samping itu suasana kelas atau sekolah yang baik akan membantu perkembangan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Sehubungan dengan hal di atas, Drs. Slameto berpendapat bahwa seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplin kurang, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, kurang bertanggung jawab.”⁴

Untuk memperoleh suasana kelas yang tertib dan siswa dapat berdisiplin serta tenang dalam proses belajar mengajar, seorang guru haruslah menciptakan iklim yang lebih serasi dan menyenangkan seperti situasi keakraban dalam kelas. Dalam hal ini untuk menciptakan iklim yang lebih serasi dijelaskan oleh Sardiman AM, antara lain; ⁵

- a. Adanya keterikatan antara guru dengan anak didik dan anak didik dengan anak didik .
- b. Menetapkan standart tingkah laku
- c. Diadakan diskusi-diskusi kelompok

⁴ Drs. Slameto, *Ibid*, hal.67.

⁵ Sardiman AM, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Rajawali Pers, Jakarta, 1992, hal.115.

d. Memberikan penghargaan dan pemeliharaan semangat kerja.

Jadi dari pendapat tersebut diatas maka pada saat pelajaran berlangsung pendidik hendaknya dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang baik dan efisien artinya ia berusaha memelihara hubungan kerjasama yang baik antara dirinya dan anak didik. Dengan demikian akan terciptalah kondisi belajar yang baik, suasana kelas yang tenang dan tertib sehingga anak didik dapat belajar dengan efektif dan efisien yang akhirnya akan memperoleh keberhasilan dalam studi. Bahwa dalam pelaksanaan pelajaran itu sangat diperlukan adanya disiplin yang tinggi agar pengajaran dapat berjalan dengan baik untuk mencapai tujuannya.

2.2. Disiplin di luar kelas

Kedisiplinan siswa diluar kelas adalah merupakan suatu kegiatan yang ada di luar jam sekolah dan ini sangat bermanfaat untuk menunjang keberhasilan belajar di sekolah. Untuk kedisiplinan di luar kelas ini seperti memperhatikan waktu belajar dan menggunakan waktu senggang. Dalam menggunakan waktu senggang ini satu pokok masalah yang dihadapi oleh sebagian siswa adalah kesukaran dalam mengatur waktu belajar. Andaikan siswa itu menggunakan waktunya secara baik akan tercapai tujuan pendidikan itu sendiri sebagaimana yang dikatakan oleh herbert Spencer dalam buku Azas-azas Kurikulum yang ditulis oleh Dr. S. Nasution menjelaskan sebagai berikut:

1. Self preservation; manusia harus dapat menjaga kelangsungan hidupnya dengan hidup sehat, mencegah penyakit, hidup teratur dan sebagainya.
2. Enjoying leisure time; ia harus pula sanggup memanfaatkan waktu senggangnya dengan memilih kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan menambah kenikmatan dan kegairahan hidup.⁶

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diambil suatu pengertian bahwa keuntungan besar bagi siswa yang mengisi waktu senggangnya dengan belajar atau waktu senggangnya tidak dibiarkan kosong terbuang sia-sia.

Agar waktu siswa tidak terbuang sia-sia maka siswa hendaknya membuat jadwal kegiatan. Sedangkan cara membuat jadwal menurut Drs. Slameto sebagai berikut:

“Setiap hari ada 24 jam, jumlah ini dapat digolongkan untuk:

- Tidur setiap harinya kurang lebih 8 jam
- Makan, mandi dan senam kurang lebih 3 jam
- Urusan-urusan pribadi dan lain-lain 2 jam
- Sisanya untuk belajar, kurang lebih 11 jam.⁷

Jadi keperluan tidur bagi siswa dijadwalkan setiap harinya menyediakan 8 jam. Dan untuk mempertahankan kesegaran fisiknya agar dapat belajar dengan baik maka perlu memelihara kesehatannya.

⁶ Prof. Dr. S. Nasution, MA, Azas-azas Kurikulum, Jemmars Bandung, 1983, hal.36.

⁷ Drs. Slameto, Op cit, hal. 83

Dengan menggunakan waktu senggangnya, maka akan memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan watak yang baik. Watak yang baik ini akan menciptakan pribadi yang luhur. Dan justru bagi siswa yang merupakan harapan bangsa sangat diperlukan adanya watak yang baik.

Pada dasarnya disiplin dalam segala aktifitas sangat membantu terwujudnya suatu tujuan, seperti halnya disiplin dalam berbahasa Arab, maka akan dapat tercapai yang ditargetkan dalam pengajaran bahasa arab. Jadi berdisiplin nanti akan terbukti bahwa setiap usaha belajar yang baik akan memberikan hasil yang baik pula.

3. Peraturan kedisiplinan santri

Pada dasarnya disiplin perlu ditanamkan pada semua orang baik itu dalam suatu lembaga maupun luar lembaga sekolah yang dalam hal ini dalam suatu lembaga pendidikan sekolah perlu adanya peraturan kedisiplinan. Setiap pondok pesantren mempunyai peraturan kedisiplinan yang berbeda antar satu dengan pondok pesantren lainnya. Yang jelas, pondok pesantren biasanya mempunyai peraturan yang ketat dan kegiatan yang padat. Untuk mengetahui gambaran bagaimana peraturan kedisiplinan di pondok pesantren, penulis berikan contoh yang penulis ambil dari salah satu dari sekian banyak pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Fathul Hidayah Pangean Sekaran Lamongan.

Dalam kegiatan keseharian santri telah ditentukan jadwal kegiatan yang harus dilaksanakan oleh semua santri dengan maksud untuk menanamkan disiplin agar dapat melaksanakan semua kegiatan pesantren.

Adapun jadwal kegiatan santri pesantren Fathul Hidayah sebagai berikut:

Jam	Kegiatan
3.30	Bangun, sholat tahjud dan subuh, baca Al quran. Olahraga
6.30	Makan dan mandi
7.00	Masuk sekolah
12.30	Keluar sekolah, sholat dhuhur dan makan siang
14.00	Mengaji kitab kuning
15.00	Sholat ashar, wajib belajar
16.30	Mandi
17.30	Sholat maghrib, kursus bahasa Arab atau Inggris
19.00	Sholat Isya, belajar bersama/musyawarah.
21.00	Istirahat/tidur

Sumber : Data Dokumen Pesantren Fathul Hidayah

Sedangkan mengenai masalah lain selain kegiatan yang berkaitan dengan peraturan kedisiplinan santri adalah kedisiplinan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam percakapan sehari-hari yaitu apabila minggu pertama menggunakan bahasa Inggris, maka minggu kedua menggunakan bahasa Arab dan begitu seterusnya secara rutin bergantian. Akan tetapi dalam skripsi ini dikhususkan pada penggunaan bahasa arab. Dalam penggunaan kedua bahasa tersebut telah ditentukan peraturan-peraturan, dan bagi yang melanggar dikenakan sanksi atau hukuman yang mendidik.

Adapun peraturan kedisiplinan yang telah ditetapkan pesantren Fathul Hidayah adalah sebagai berikut:

- a. Bagi santri yang baru enam bulan awal masuk pesantren atau semester awal masih diperbolehkan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia atau bahasa lainnya.
 - b. Untuk santri yang sudah lebih dari setengah tahun diwajibkan menggunakan bahasa Arab atau Inggris sebagai percakapan sehari-hari.
 - c. Apabila santri melanggar, maka di kenakan sanksi atau hukuman yang telah ditetapkan, yaitu menghafalkan surat-surat dalam Al quran atau juz amma, menghafalkan kosakata bahasa Arab atau Inggris, membersihkan ruangan atau halaman.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Untuk menanamkan disiplin pada diri anak tidaklah mudah, sebab ini dipengaruhi beberapa hal yang menjadikan siswa tidak bersikap disiplin atau

sikap disiplinnya rendah. Berkaitan dengan hal ini Drs. Slameto berpendapat bahwa seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Banyak sekolah yang pelaksanaan disiplin kurang, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, kurang bertanggung jawab, karena bila tidak melaksanakan tugas toh tidak ada sanksi. Hal mana dalam proses belajar, siswa perlu disiplin untuk mengembangkan motivasi yang kuat.⁸

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa adanya staf sekolah yang disiplin akan menimbulkan sikap disiplin pula bagi anak dan sebaliknya masih adanya anggota staf sekolah yang ternyata kurang memahami kebijakan disiplin yang ditanamkan atau digariskan oleh kebijakan sekolah sehingga akan membawa pengaruh terhadap perkembangan disiplin anak.

Dalam kaitannya dengan faktor di atas Dewan Guru atau Asatidz hendaknya dapat dijadikan tauladan bagi anak didik untuk ditiru dan dipraktikkan melalui proses pendidikan agama pada khususnya. Pendidikan dan pengajaran secara umum bersumber pada Al-Quran, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Ahzaab ayat 21 sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب: ٢١)

⁸ Drs. Slameto, Ibid, hal.67.

Artinya ; “ Sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu bagi orang yang mengharap) rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁹

Disamping tauladan yang baik harus terus dilakukan anjuran, seruan dan perintah. Karena hal itu merupakan alat pembinaan disiplin, dikatakan oleh Drs.Ahmad D. Marimba, bahwa seruan, anjuran dan perintah adalah alat pembentuk disiplin secara positif, disiplin perlu dalam pembentukan kepribadian terutama karena nanti akan menjadi disiplin sendiri, tetapi sebelum itu perlu ditanamkan disiplin dari luar.”¹⁰

Disiplin sendiri dapat diperoleh dengan cara menanamkan disiplin dari luar, misalnya dengan contoh atau tauladan yang baik, anjuran atau perintah yang datang dari pendidik. Jadi sebelum anak itu mendisiplinkan diri maka terlebih dulu ditanamkan disiplin dari luar misalnya peningkatan profesional guru dan staf sekolah yang hal ini akan membawa dampak positif bagi terciptanya disiplin siswa.

Pada dasarnya seorang anak terkadang tidak segan-segan untuk melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang ditetapkan oleh sekolah, dimana peraturan tersebut dimaksudkan agar anak berdisiplin terhadap

⁹ Khadim Al Haramain Syarifain Raja Fahd, Al Quran dan Terjemahnya, Madinah, 1411 H, hal.670.

¹⁰ Ahmad D. Marimba, pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Al Ma'arif, Bandung, 1986, hal.92 ,85 .

peraturan sehingga anak terbiasa berdisiplin. Dalam hal ini sekolah perlu mengawasi terhadap sikap anak didik yang kadang-kadang menggunakan kesempatan tertentu untuk melakukan pelanggaran sebagaimana yang dikatakan oleh Drs. Amir Daien Indrakusuma bahwa anak adalah tetap anak, dimana terdapat kesempatan yang memungkinkan ia cenderung untuk berbuat sesuatu yang bertentangan dengan peraturan-peraturan. Oleh karena itu pengawasan peting sekali, pengawasan harus terus menerus dilakukan, lebih-lebih dalam situasi yang sangat memberikan kemungkinan, situasi yang sangat memberikan kemungkinan kepada anak untuk berbuat sesuatu yang berlawanan dengan tata tertib ialah di mana anak-anak itu berkumpul menjadi suatu kelompok (massa).¹¹

5. Langkah-langkah untuk menanamkan disiplin pada anak.

Sikap kedisiplinan anak tumbuh dan berkembang sejak mereka baru mengenal kehidupan dalam lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga anak dilatih mengenal kebiasaan-kebiasaan baik yang berkenaan dengan kepatuhannya terhadap peraturan yang ada. Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap suatu bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar. Dalam disiplin diharapkan timbulnya kesadaran karena disiplin sudah sampai pada tingkat pembentukan moral.

¹¹ Drs. Amir Daien Indrakusuma, *Op cit*, hal 144.

Berkaitan dengan tumbuh dan berkembang disiplin pada anak, maka perlu adanya langkah - langkah untuk menanamkan disiplin pada anak adalah sebagai berikut:

a. Sikap disiplin siswa akan meningkat apabila ditangani secara intensif sesuai dengan uraian mengenai tata tertib yang telah disampaikan, pemberian informasi yang berisi norma moral dapat diterima dan dimiliki oleh siswa apabila dilakukan berulang-ulang dan diikuti pemantauan secara sistematis.¹²

b. Dengan pembiasaan

Anak supaya dibiasakan untuk melakukan hal-hal dengan tertib, dengan baik dan teratur, misalnya berpakaian dengan rapi, masuk keluar kelas dengan teratur, makan dan tidur pada waktunya sampai menulis dan membuat catatan-catatan di buku harus di biasakan dengan rapi dan teratur.

c. Dengan contoh dan tauladan

Dalam hal ini para pendidik, guru dan orang tua harus selalu merupakan contoh dan tauladan bagi anak. Hendaknya guru dan orang tua jangan membiasakan sesuatu bagi anak, tetapi dirinya sendiri tidak melakukan hal tersebut. Hal yang demikian akan menimbulkan rasa tidak adil di hati anak, rasa hendak memprotes (biarpun tidak berani dan tidak disampaikan), rasa tidak senang dan tidak ikhlas melakukan suatu yang "dibiasakan"

¹² Dr. suharsimi arikunto, Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hal.135. 136.

untuknya. Dan rasa tidak dan tidak ikhlas melakukan sesuatu yang dibiasakan untuknya ini akan berakibat, bahwa pembiasaan itu tetap akan dirasakan sebagai pembiasaan yang dipaksakan dan sulit sekali akan menjadi disiplin yang tumbuh dari dalam.

d. Dengan penyadaran

Di samping adanya pembiasaan yang disertai contoh dan tauladan, maka kepada anak sudah mulai kritis pikirannya, sedikit demi sedikit harus diberi penjelasan tentang pentingnya peraturan-peraturan itu diadakan. Anak lambat laun harus menyadari nilai, fungsi dari peraturan itu dan apabila kesadaran itu telah timbul, ini berarti pada anak telah mulai tumbuh disiplin diri sendiri.

e. Dengan pengawasan

Anak adalah tetap anak dimana ada kesempatan yang memungkinkan, ia cenderung untuk berbuat sesuatu yang bertentangan dengan peraturan, berbuat sesuatu yang bertentangan dengan peraturan, berbuat sesuatu yang bertentangan dengan tata tertib. Oleh karena itu pengawasan penting sekali. Pengawasan harus terus menerus dilakukan, lebih-lebih pada situasi yang sangat memungkinkan. Pengawasan bertujuan untuk menjaga atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.¹³

¹³ Drs. Amir Danién Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal. 143-144.

Dalam uraian bisa dipahami bahwa untuk menanamkan disiplin diri sangat diperlukan peranan dari berbagai pihak baik orang tua/guru. Tanpa diterapkannya langkah-langkah tersebut niscaya sulit untuk menumbuhkembangkan sikap disiplin dalam diri anak.

B. Tinjauan Tentang Keberhasilan Pengajaran Bahasa Arab

1. Pengertian Keberhasilan Pengajaran Bahasa Arab .

Lebih dulu perlu diketahui pengertian keberhasilan, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan “ Berhasil adalah mengeluarkan hasil, pada hasilnya tidak gagal.” Jadi suatu usaha/pekerjaan yang dilakukan telah membawa hasil yang diinginkan.

Sedangkan pengajaran adalah cara mengajarkan. Sedangkan yang dimaksud bahasa Arab di sisni adalah bentuk suara, lambang atau isyarat yang dipakai oleh orang Arab untuk mengungkapkan perasaan pada orang lain.

2. Tujuan Pengajaran bahasa Arab dan Kriteria keberhasilannya.

a. Tujuan Pengajaran Bahasa Arab

Kalau dilihat dari segi mata pelajaran, maka pelajaran bahasa Arab pada pokoknya mempunyai dua tujuan, bahasa Arab sebagai alat dan bahasa Arab sebagai tujuan. Sedangkan yang dimaksud tujuan di atas adalah mempelajari bahasa arab pada umumnya. Pada dasarnya tujuan pengajaran bahasa arab ini sejalan dengan tujuan mempelajari bahasa arab. Jika

demikian maka dalam pembahasan ini ditujukan pada tujuan mempelajari bahasa Arab. Jika demikian maka dalam pembahasan ini ditujukan pada tujuan mempelajari bahasa Arab dan dari sini bisa diambil kesimpulan pula tujuan pengajaran bahasa Arab. Tujuan mempelajari bahasa Arab. Tujuan orang mempelajari bahasa Arab pada pokoknya sama dengan tujuan mempelajari bahasa Arab pada umumnya. Namun tujuan mempelajari atau pengajaran bahasa Arab tidak akan sama persis dengan mempelajari bahasa Jawa, bahasa Inggris dan lain-lain. Adapun tujuan mempelajari bahasa Arab secara umum ialah sebagai berikut:

1. Supaya dapat memahami Al Quran dan Hadits sebagai sumber hukum Islam dan ajaran.
2. Supaya mengerti ilmu agama Islam dan kebudayaan Islam dalam buku-buku yang banyak dikarang dalam bahasa Arab .
3. Supaya pandai berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab.
4. Untuk digunakan sebagai alat pembantu (supplementary)
5. Untuk membina ahli bahasa Arab, yakni benar-benar profesional.¹⁴

¹⁴ Drs. H. Tayar Yusuf dan Drs. Syaiful Anwar, “ Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab” Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet.I, 1995, hal.189-190.

Dengan melihat rumusan tujuan di atas dapat diketahui bahwa tujuan diajarkannya bahasa Arab adalah agar mengerti, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan sebaik-baiknya, karena dengan jalan mengamalkan ajaran agamalah manusia mengerti dan menjadi manusia yang sempurna di sisi Allah dan dengan bahasa Arab diharapkan akan memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan sekaligus dapat berkomunikasi dengan sesama umat Islam di dunia karena pada hakikatnya bahasa Arab adalah bahasa umat Islam di seluruh dunia. Batapapun juga mempelajari dan mengajarkan bahasa Arab tetap merupakan keharusan agama yang tidak mungkin diabaikan. Sebab mayoritas rakyat Indonesia yang beragama Islam ini dalam batas-batas tertentu jelas membutuhkan bahasa Arab untuk dapat memenuhi ajaran Allah secara benar dan sempurna, seperti melakukan shalat, mengumandangkan adzan serta ibadah lainnya.

b. Kriteria Keberhasilan

Berbicara mengenai keberhasilan tentu terbayang tercaainya suatu usaha atau cita-cita yang diharapkan. Akan tetapi dalam suatu keberhasilan tidaklah hanya terbatas pada suatu nilai melainkan dapat terlihat dalam berbagai segi, terutama dalam bidang pendidikan sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa pada dasarnya tidak mudah menentukan keberhasilan pendidikan karena kita dapat melihat keberhasilan dari berbagai segi. Keberhasilan murid tidak berarti bahwa ia hanya mencapai

nila tinggi / yang memungkinkan naik kelas lebih tinggi, akan tetapi sekiranya keberhasilannya mencakup kadar dalam batas kemampuan yang bermacam-macam, bagi sosial, ekonomi , mental pribadi/jasmani. Keberhasilan pendidikan harus pula mengandung penyesuaian diri pelajar terhadap kehidupan sekolah khususnya. Dan harus pula mengandung sikap dan kebiasaan yang diterimanya dalam kehidupan sekolahnya.¹⁵

Dari pendapat diatas dapat diambil suatu pengertian siswa yang mempunyai nilai raport yang tinggi atau yang bisa naik kelas belum tentu bisa dikatakan berhasil. Akan tetapi keberhasilan dalam pendidikan ini apabila seorang siswa mampu menyesuaikan diri terhadap kehidupan sekolah khususnya, dapat mewujudkan hasil pendidikan dalam suatu kepribadian dan tingkah laku yang terpuji.

Pada dasarnya kriteria keberhasilan khususnya pengajaran ini dimaksudkan sebagai patokan dalam menentukan tingkat keberhasilan suatu pengajaran. Dan mengingat pengajaran ini suatu proses yang dinamis untuk mencapai suatu tujuan yang dirumuskan, maka dapat ditentukan dua kriteria yang bersifat umum yaitu:

1. Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya menekankan kepada pengajaran sebagai suatu proses haruslah merupakan interaksi dinamis sehingga siswa sebagai subyek yang belajar mampu mengembangkan potensinya

¹⁵ Prof. Dr. Attia mahmud Hana, Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan , Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hal. 282-283.

melalui belajar sendiri dan tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif.

2. Kriteria ditinjau dari sudut hasil yang dicapainya menekankan kepada tingkat penguasaan tujuan oleh siswa baik dari segi kualitas/kwantitas.¹⁶

Dari pendapat diatas dapat difahami bahwa keberhasilan seorang siswa ini berhubungan dengan kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya dan bagaimana siswa itu dapat menguasai tujuan yang diharapkan, serta tidak terlepas dari wujud kepribadian mulia.

Di samping itu dari pendapat diatas juga dapat diketahui bahwa dalam suatu keberhasilan seseorang tidak hanya memandang pada satu segi, akan tetapi dalam proses pengajaran hasil yang dicapai meliputi tiga segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. Segi Kognitif

Dalam segi ini keberhasilan siswa mencakup dalam bidang ilmu pengetahuan, siswa telah dapat memahami dan menguasai ilmu pengetahuan. Sedangkan dalam proses pengajaran dalam segi kognitif ini hasil yang dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Tipe hasil pelajaran pengetahuan hafalan
- b. Tipe hasil pelajaran pemahaman
- c. Tipe hasil pelajaran penerapan

¹⁶ Dr. Nana Sudjana., Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Sinar Baru, Bandung, 1989, hal 34 –35.

- d. Tipe hasil pelajaran analisis, kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna
- e. Tipe hasil pelajaran sintesis, kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.¹⁷

2. Segi Afektif

Bidang afektif ini berkaitan dengan sikap dan nilai sikap siswa dalam berbagai hal dan bagaimana siswa itu dapat memberikan penilaian terhadap sesuatu hal. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motifasi belajar, menghargai guru dan teman-teman, kebiasaan belajar dan lain-lain.

Dalam bidang afektif ini ada beberapa tingkatan yang merupakan tujuan dan tipe hasil belajar yaitu:

- a. Receiving/attending: kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa.
- b. Responding atau jawaban: reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- c. Valuing /penilaian: berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala/stimulus tadi.
- d. Organisasi: pengembangan nilai dalam satu sistem.

¹⁷ Dr. Nana Sudjana, *Ibid*, hal. 50-52.

e. Karakteristik nilai/internalisasi nilai: keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang.¹⁸

3. Segi Psikomotorik

Dalam segi ini siswa mampu bergerak dalam bentuk ketrampilan. Kemampuan bertindak individu dapat dicapai dalam bidang psikomotorik. Seperti kemampuan gerakan membaca. Dalam segi psikomotorik ada 6 tingkatan ketrampilan yaitu:

- a. Gerakan reflek (ketrampilan gerakan tidak sadar)
- b. Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c. Kemampuan perseptual, mencakup membedakan visual, *lihat & lihat*
membedakan auditorial motorik dan lain-lain. *perbedaan daya gerak bercorak*
- d. Kemampuan dibidang fisik: kekuatan, ketepatan.
- e. Gerakan-gerakan skill, dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.
- f. Kemampuan berkenaan dengan non decursive komunikasi, seperti gerakan ekspresif, interpretatif. *pernyataan penafsiran*¹⁹

3. Metode dan Kaidah Umum pengajaran bahasa Arab

a. Metode pengajaran bahasa Arab

Para ahli bahasa Arab telah berupaya untuk menentukan metode yang efektif dan efisien dalam pengajaran bahasa arab, dimana hal itu erat

¹⁸ Dr. Nana Sudjana, Ibid, hal. 53 – 54.

¹⁹ Dr. Nana Sudjana, Ibid, hal 54.

sekali hubungannya dengan pendekatan tehnik dan sarana serta tingkat kwalifikasi para pengajarnya.

Dalam metode pengajaran ini bahasa yang diajarkan dibagi atas beberapa bagian (cabang). Karenanya metode-metodenya dapat ditetapkan sebagai berikut:

- a). Metode pengajaran mutholaah (membaca)
- b). Metode pengajaran Imla (delek menulis)
- c). Metode pengajaran muhadatsah
- d). Metode pengajaran Insya (mengarang)
- e). Metode pengajaran Mahfudhat (kata-kata)
- f). Metode pengajaran qowaid²⁰ (tata bahasa)

Selanjutnya dalam kaitanya dengan adanya metode pengajaran bahasa Arab ini, ada petunjuk agar dalam mempelajari bahasa arab kita menempuh cara dan urutan sebagai berikut:

²⁰Drs. Abu Bakar Muhammad, Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab, Usaha Nasional , 1981, hal. 38-90.

- a) Menyimak/listening, yaitu secara langsung mendengarkan ucapan atau petunjuk dari seorang guru tentang cara melafadzkan kata-kata atau kalimat dengan fasih dan benar sekaligus mempelajari artinya.
- b) Berbicara/speaking, yaitu bercakap-cakap dengan guru atau orang lain, pada tahap ini telah berlangsung proses mempraktekkan kemampuan berbahasa secara lisan.
- c) Membaca/reading, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memperluas pengetahuan bahasa termasuk kaidah-kaidah atau tata bahasa Arab. Dan bagi orang yang belum menguasai perihal tulisan Arab, yang dimaksud reading baginya adalah upaya belajar membaca sebagaimana ketika mempelajari cara membaca huruf latin.
- d) Menulis/writing, yaitu kegiatan yang arahnya untuk memperoleh ketrampilan tangan dalam menulis Arab. Bagi mereka yang harus mengenal huruf Arab, maksudnya tentu saja proses belajar menulis.²¹

Pada dasarnya metode-metode di atas sulit untuk dipisahkan antara satu dengan yang lain, karena itu pemilihan atau ketepatan menerapkan metode sangat menunjang keberhasilan pengajaran.

²¹ Drs. Iman Banawi, Tata Bahasa Arab Tingkat Permulaan, Penerbit Al-Ikhlas, Surabaya, 1982, hal. 24 –25.

b. Kaidah Ilmu Pengajaran Bahasa Arab.

Agar bahasa arab tidak dipandang sulit, sukar maka pengajaran perlu memperhatikan kaidah-kaidah umum pengajaran bahasa Arab. Kaidah-kaidah tersebut antara lain:

1. Mengajarkan bahasa Arab hendaklah dimulai dengan percakapan, meskipun dengan kata-kata yang sederhana dan yang telah dimengerti dan dipahami oleh anak didik. Mengajarkan Qowaid (nahwu saraf) dapat diajarkan setelah anak didik mahir berbicara, membaca dan menulis bahasa Arab. Atau boleh diajarkan sambil lalu dalam mengajarkan percakapan.
2. Usahakan dalam menyajikan bahan pelajaran dengan menggunakan alat peraga (alat bantu). Hal ini sangat penting agar pengajaran menjadi menarik, bergairah dan membantu memudahkan dalam memahami pelajaran bahasa Arab (harus menyediakan Media Pengajaran)
3. Mengajar hendaklah dengan mementingkan kalimat yang mengandung pengertian dan bermakna. Ini sesuai dengan teori pengajaran Gestal yang lebih mengutamakan kesatuan dari pada komponen-komponen.
4. Mengajarkan bahasa Arab hendaklah mengaktifkan semua panca indra anak didik, lidah dilatih dengan percakapan, mata terlatih untuk membaca dan tangan terlatih untuk menulis dan mengarang dan seterusnya.

5. Pelajaran bahasa hendaklah menarik perhatian dan disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan anak didik.²²

4. Hambatan pengajaran bahasa Arab

Dalam setiap pengajaran tentunya tidak terlepas dari hal-hal yang bersifat menghambat terhadap penyampaian suatu pelajaran, meskipun itu hanya sedikit sekali atau sangat kecil, begitu juga pengajaran bahasa Arab.

Bahasa Arab merupakan bahasa asing dimana pengetahuan bahasa Arab merupakan kepandaian tersendiri, maka dalam pengajarannya harus dipersiapkan sebaik mungkin, baik materi pelajaran, metode mengajarnya ataupun gurunya. Hal ini dimaksudkan agar tujuan pengajaran bahasa Arab dapat tercapai. Pada dasarnya kemampuan tiap anak berbeda, dengan demikian dalam pengajaran bahasa Arab ini disesuaikan perkembangan dan kemampuan anak didik. Sehingga sering adanya perubahan buku pegangan untuk anak didik. Disamping itu dalam pengajaran seorang guru harus dapat mengetrapkan metode yang cocok dengan kemampuan anak serta mempunyai pengetahuan tentang bahasa Arab. Hal ini dimaksudkan agar pengajaran dapat berlangsung dengan lancar, akan tetapi dalam pengajaran bahasa Arab ini tentu ada faktor yang bisa menghambat anak didik dalam mempelajari bahasa Arab, menurut Drs. Imam Bawani adalah sebagai berikut :²³

²² Drs. H. Tayar dan Drs. Syaiful Anwar, *metode/ops* Op.Cit, hal 190 – 191

²³ Drs. Imam Banawi, Op.Cit., hal. 30.

- a. Sebelum mempelajari bahasa Arab biasanya kita telah menguasai bahasa daerah, bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing lainnya. Di samping segi-segi persamaannya antara bahasa Arab dengan bahasa-bahasa tersebut jelas ada perbedaannya.
- b. Secara jujur kita akui, bahwa akhir-akhir ini masyarakat kita lebih banyak dipengaruhi oleh penggunaan istilah sehari-hari yang berasal dari budaya bangsa barat.
- c. Pengajaran bahasa Arab di Indonesia sejauh ini kurang memadai, khususnya bila dibanding dengan bahasa Inggris jam pelajaran di sekolah, buku-buku penuntun, kualitas pengajaran, keadaan anak didik dan sebagainya, boleh dikatakan belum menguntungkan bagi dicapainya hasil yang maksimal bagi pengajaran bahasa Arab.
- d. Negara-negara Arab sendiri melalui perwakilannya di Indonesia tampaknya juga belum sempat mengambil langkah guna menyebarluaskan bahasa Arab ditengah-tengah masyarakat

Dari uraian diatas dapat diambil suatu pengertian bahwasannya memang dijumpai bahwa hambatan dalam mengajarkan bahasa Arab bisa karena materinya karena bahasa Arab adalah bahasa asing dan haruslah disesuaikan dengan derajat kemampuan siswa, bisa karena guru yang kurang menguasai bahasa Arab dan bisa karena metode yang digunakannya.

C. Pengaruh Kedisiplinan Santri Dalam Menggunakan Bahasa Arab Terhadap Keberhasilan Pengajaran Bahasa Arab.

1. Disiplin Guru Dalam Mengajar

Tugas guru adalah memberikan pendidikan dan pengajaran pada anak didik, maka ia sendiri seharusnya terlebih dahulu membekali diri dengan ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan profesinya sebagai guru. Oleh karena itu untuk menjadi guru harus memiliki pendidikan dan pengetahuan. Demikian juga halnya dengan guru bahasa Arab ia harus memiliki pengetahuan yang berhubungan dengan tugasnya. Disamping guru bahasa Arab itu memiliki pengetahuan agama dan pengetahuan lain yang cukup, ia harus bergantung pada kepribadian dan kelincahan seorang guru, disiplin sikap dan Intelegens siswa di kelas. Kepribadian seorang guru ini sangat penting untuk melaksanakan tugasnya karena akan berpengaruh dalam memberikan pengajaran. Dalam melaksanakan tugasnya seorang guru harus bersikap disiplin.

Kata Imam Al Ghazali bahwa: bagaimanapun siguknya seorang guru dengan tugas mengajar, maka dia telah disertai tanggung jawab yang besar dan urusan yang besar, maka hendaklah dia menjaga adabnya dan tugas-tugasnya.²⁴

²⁴ Drs. Abu Bakar Muhammad, Pedoman Pendidikan dan Pengajaran, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hal. 71.

Tanggung Jawab guru adalah besar maka dari itu haruslah dimulai dengan sikap berdisiplin diri yang hal ini akan berpengaruh pada diri anak didik, dan sebagai contoh bagi anak agar membiasakan berdisiplin. Disiplin ini merupakan peraturan di sekolah. Dan menurut Dra. Slameto: "Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas."²⁵

Jadi seorang guru wajib mempunyai sikap disiplin. Keberhasilan seorang guru dalam mengajar bukan bergantung pada materi dan daftar kata, tapi tergantung pada kepribadian dan kelincahan, disiplin, sikap dan intelegens. Pada dasarnya cara mengajar guru mempengaruhi belajar siswa. Dengan cara mengajar yang sesuai dan bervariasi akan dapat menimbulkan semangat belajar siswa. Proses belajar mengajar antara guru dan siswa dalam segala pelajarannya harus mempunyai relasi yang baik. Dengan demikian akan mendapatkan hasil belajar yang baik pula maka guru harus menerapkan cara belajar yang baik, menanamkan kedisiplinan bagi dirinya sehingga menimbulkan semangat mengajar dengan yang sungguh-sungguh. Dengan cara mengajar yang tepat, efektif dan disiplin maka hasil belajar siswa akan baik dan akan terlihat hasilnya. Disiplin seorang guru dalam mengajar akan mendorong siswa untuk senantiasa aktif dalam proses belajar mengajar,

²⁵ Drs. Slameto, Belajar dan faktor-faktor Yang Mempengaruhinya, Jakarta, 1983, hal. 67.

keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran juga akan membantu dan memudahkan siswa dalam memahami pelajaran tersebut. Dari sini jelas bahwa seorang guru yang aktif menjalankan tugasnya akan berpengaruh pada anak didiknya karena adakalanya lingkungan itu berpengaruh pada proses belajar mengajar baik pengaruh negatif atau pengaruh positif. Menurut Dr. Amir Daien Indrakusuma yang dimaksud pengaruh positif adalah :

"Apabila lingkungan itu memberikan kesempatan yang baik serta memberikan dorongan atau motivasi terhadap pembentukan dan perkembangan anak. Sedang yang dimaksud dengan pengaruh yang negatif ialah apabila lingkungan itu tidak memberikan kesempatan baik dan bahkan menghambat terhadap proses pendidikan.²⁶

Dengan demikian jelas bahwa kedisiplinan seorang guru dalam mengajar sangat membantu proses belajar mengajar, hal yang demikian akan diikuti oleh anak didik yang seharusnya perlu dibimbing atau ditunjukkan mana yang baik dan bermanfaat sehingga anak didik tidak melakukan pelanggaran selama proses belajar mengajar berlangsung, sehingga proses belajar mengajar tersebut akan berjalan dengan lancar dan memudahkan pencapaian tujuan tersebut.

2. Kedisiplinan Santri Dalam Menggunakan Bahasa Arab

²⁶ Dr. Amir Daien Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan , Usaha Nasional, Surabaya , 1983, hal. 32.

Bahwa disiplin adalah suatu latihan batin yang bercermin pada suatu tingkah laku yang bertujuan untuk selalu patuh pada peraturan. Dengan demikian yang dimaksud kedisiplinan siswi adalah suatu latihan batin atau sikap mental yang tercermin dalam tingkah laku anak dimana ia selalu bersedia untuk mentaati tata tertib yang berlaku di sekolah. Jadi dengan adanya disiplin siswa diharapkan akan didik dapat berdisiplin diri dalam mentaati peraturan sekolah, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan memudahkan pencapaian tujuan.

Oleh karena itu anak didik perlu dibimbing atau ditunjukkan mana yang baik dan bermanfaat dan perbuatan mana yang harus dihindari, sehingga anak didik tidak berlaku yang merupakan pelanggaran terhadap peraturan-peraturan dan tata tertib yang berlaku di suatu sekolah.

Peraturan-peraturan yang merupakan masalah pelanggaran disiplin antara lain ialah : datang terlambat, ramai dalam kelas, melalaikan tugas, membolos, membatah perintah guru, bertindak tidak sopan dan sebagainya.

Adapun hukuman yang diberikan pada anak didik harus bertujuan ke arah kebaikan setelah anak didik melakukan pelanggaran tata tertib atau hukuman diberikan hendaknya untuk kepentingan anak itu sendiri. Hukuman tidak boleh dilakukan sewenang-wenang menurut kehendak seseorang dan hukuman hendaknya yang mendidik (paedagogis) atau yang bersifat positif.

Dalam mengetrapkan hukuman terhadap anak didik maka perlu memperhatikan beberapa petunjuk, sebagai berikut:

- a. Hukuman disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan.
- b. Hukuman disesuaikan dengan jenis uiaia dan sifat anak.
- c. Hukuman dimulai dari yang ringan.
- d. Jangan lekas mengetrapkan hukuman sebelum diketahui sabab musababnya
- e. Jangan memberi hukuman dalam keadaan marah, emosi dan sentimen.
- f. Sedapat mungkin jangan mempergunakan hukuman badan.²⁷

Dangan adanya petunjuk diatas, maka diharapkan seorang pandidik di dalam memberatkan sanksi atau hukuman terhadap siswa sasuai dengan ketentuan atau petunjuk yang telah dijalaskan. Sahingga anak didik akan manyadari atas kasalahan-kesalahan yang diperbuatnya. Dengan demikian sanksi-sanksi atau hukuman yang dijalankan kepada siswa dapat mendisiplinkannya dangan penuh kesadaran di dalam mematuhi peraturan dan tata tertib sakolah.

Jadi disiplin itu sangat penting, dan merupakan kunci untuk mencapai tujuan dari usaha serta alat untuk mencapai tujuan. Tentu kita setuju bahwa hasil belajar berdisiplin dalam menggunakan bahasa Arab sabagai media

²⁷ Drs. Abu Ahmadi dan Dra.Nur Uhbiyati ” Ilmu Pendidikan” Rineka Cipta, jakarta 1991, hal.156.

komunikasi baru dapat dicapai setelah adanya kegiatan yang mendukung yang sesuai dengan atauran yang ada. Oleh karena itu jika menginginkan hasil yang baik, harus mengupayakan cara yang baik pula. Di samping itu kegiatan santri dalam menggunakan bahasa Arab tidak hanya melibatkan para pelajar saja, melainkan juga tenaga pengajarnya. Dan merekalah yang nantinya paling berperan dalam kegiatan tersebut. Sehingga dalam menggunakan bahasa Arab sebagai peranan keduanya sangat dominan.

Kita ketahui bahwa yang menjadi masalah paling berat dan yang harus dihadapi oleh seorang pendidika salah satunya adalah disiplin, berhasil dan tidaknya hanya tergantung pada kemampuan menciptakan disiplin yang tidak datang sendirinya, tetapi harus dipelajari dan diterapkan peraturan yang menuju ke arah disiplin siswi untuk melaksanakan aktivitas yang ada. Satu-satu contoh yang nyata adalah siswi yang menggunakan bahasa Arab sebagai media komunikasi, maka siapa siswi yang berdisiplin dalam menggunakan bahasa Arab sebagai media komunikasi, dialah yang cakap dan lancar dalam percakapan sehari-hari. Dan halini diharapkan dapat membantu berhasilnya pengajaran bahasa Arab juga, disamping berhasil dalam berkomunikasi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam upaya mewujudkan kedisiplinan siswi dalam menggunakan bahasa Arab sebagai media komunikasi akan dapat membantu pengajaran bahasa Arab yang berlangsung di Pondok Pesantren Fathul Hidayah, karena dengan berkomunikasi memakai

bahasa Arab akan mempercepat belajar santri mendalami bahasa Arab. Sehingga akan mewujudkan tercapainya tujuan yang diinginkan oleh lembaga pendidikan tersebut.

3. Pengaruh Kedisiplinan Santri Dalam Menggunakan Bahasa Arab Terhadap Keberhasilan Pengajaran Bahasa Arab.

Dalam suatu pengajaran di sebuah lembaga pendidikan perlu adanya tata tertib demi tercapainya tujuan. Yang dalam hal ini perlu adanya kedisiplinan dalam pendidikan, karena disiplin adalah alat pendidikan yang bersifat pencegahan terhadap suatu kegagalan. Dan disiplin ini merupakan latihan batin dan watak yang bercermin pada tingkah laku yang bertujuan untuk selalu patuh. Dengan adanya disiplin ini santri diharapkan dapat berdisiplin diri dalam mentaati peraturan sekolah, sehingga akan dapat menunjang keberhasilan proses pengajaran yaitu dalam hal disiplin belajar baik belajar berbahasa Arab maupun belajar pelajaran lainnya.

Disiplin merupakan kunci untuk mencapai tujuan dari suatu usaha. Tentu kita setuju bahwa hasil belajar berdisiplin dalam menggunakan bahasa Arab sebagai media komunikasi baru dapat dicapai setelah adanya kegaitan yang mendukung yang sesuai dengan aturan yang ada. Pada dasarnya masalah penting dan berat yang harus dihadapi pendidik adalah masalah disiplin, berhasil tidaknya tergantung pada kemampuan menciptakan disiplin. Dalam peraturan berkomunikasi dengan bahasa Arab ini diharapkan akan dapat

menunjang keberhasilan pengajaran bahasa Arab. Sedangkan langkah yang ditempuh adalah memberikan berbagai kosakata bahasa Arab dan setiap harinya kehidupan berkomunikasi anak tidak terlepas dari bahasa Arab. Selain itu apabila melanggar akan dikenakan sanksi, hal ini akan membuat anak semakin rajin belajar anak dalam pelajaran bahasa Arab akan semakin baik.

Dalam dunia pendidikan, keberhasilan pengajaran tidak hanya mencakup satu segi saja tetapi meliputi segi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Sedangkan dalam pengajaran bahasa Arab ini diharapkan anak mampu mengucapkan/bicara dengan bahasa Arab dan mampu memahaminya. Berkaitan dengan keberhasilan ini bahwa siapa santri yang bersiplin dalam berbahasa Arab maka dialah yang cukup dan lancar dalam percakapan sehari-hari. Dan hal ini disamping berhasil dalam berkomunikasi juga berhasil dalam pengajaran bahasa Arab.

Kedisiplinan santri dalam menggunakan bahasa Arab dalam kaitannya dengan keberhasilan pengajaran bahasa Arab merupakan upaya mewujudkan kedisiplinan santri dalam berbahasa Arab agar dapat mencapai keberhasilan dalam pengajaran bahasa Arab. Karena santri sudah dilatih disiplin berbahasa Arab dan akan lebih faham tentang bahasa Arab. Dengan adanya komunikasi dengan bahasa Arab secara disiplin akan mempercepat belajar santri mendalami bahasa Arab, sehingga akan mewujudkan tercapainya tujuan dari pengajaran bahasa Arab, dalam pengajaran bahasa Arab akan mencapai suatu keberhasilan. Dalam hal ini dapat dilihat dari hasil nilai raport dan hasil dari test

bahwasannya kedisiplinan santri dalam berbahasa Arab berpengaruh terhadap keberhasilan pengajaran bahasa Arab. Disiplin berbahasa Arab juga akan mewujudkan disiplin belajar bahasa Arab sehingga dapat mencapai hasil yang baik karena ditunjang adanya disiplin tadi.